

## Menerapkan Kejujuran, Menjauhi Kebohongan dan Keangkuhan

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
16 Juni 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \*  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين .

Pada khotbah Jumat sebelumnya, saya berbicara mengenai hubungan antara akhlak dan ketakwaan yang artinya ketakwaan itu menuntut adanya akhlak; dan dalam hal ini terdapat sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa seseorang hanya dapat tergolong bertakwa ketika ia memiliki semua kualitas akhlak yang baik, menanggapi dengan baik semua perintah yang Allah Ta'ala perintahkan dan menghalangi diri dari semua larangan-Nya. Dalam hal itu menjadi mungkin Namun, ada beberapa aspek akhlak, yang mana jika tidak ada pada seorang mukmin, maka level keimanannya menjadi dipertanyakan (diragukan). Artinya, penegasan menjadi wajib apakah ia menikmati keimanan ataukah tidak? Sebelum ketakwaan, yang pertama harus seorang manusia peroleh adalah keimanan mereka. Diantara aspek-aspek akhlak yang diperlukan bagi seorang mukmin, yang paling penting adalah untuk selalu jujur dan menjauhkan diri dari kebohongan. Itu adalah syarat asasi bagi keimanan.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran: “فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ” “Untuk itu hindarilah kekejian dari (penyembahan) berhala, dan jauhilah semua perkataan yang tidak benar (kebohongan)” (Surah al-Hajj, 22:31)

Karena itu, dengan menempatkan penyembahan berhala dan kebohongan bersama-sama, Allah telah secara jelas menunjukkan bahwa jika seseorang tidak menerapkan kejujuran dan membiasakan diri berlaku berkata benar maka itu adalah dosa besar seperti penyembahan berhala. Hal yang mustahil bahwa seorang yang beriman pada keesaan Allah dan pada waktu yang sama ia terlihat dalam dosa penyembahan berhala secara materi atau tersembunyi. Jadi, ini adalah sangat jelas dan merupakan peringatan terbuka bagi manusia yang mengaku beriman, “Jika kalian adalah orang yang beriman, maka kalian harus memiliki standar tertinggi kebenaran. Jika tidak, maka itu bertentangan dengan imannya.”

Hadhrat Masih Mau'ud as telah dengan jelas telah mengarahkan perhatian kita juga secara rinci dan menjelaskannya terang-benderang apa itu berhala? Apa itu dosa penyembahan berhala yang wajib kita menyelamatkan diri darinya dan kita hindari. Maksudnya jalan apa yang harus kita ambil.

Beliau as telah memberikan ceramah dan dalam tulisan-tulisan beliau berkali-kali menyebutkan dan secara rinci menjelaskan tentang pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam iman kita. Beliau as juga menyatakan keprihatinan beliau as khusus mengenai hal ini yang mana

itu wajib tiap Ahmadi tempatkan dalam pikirannya setiap waktu supaya iman kita menguat dan ketakwaan kita mengalami kemajuan.

Saya hari ini ingin menyajikan beberapa kutipan dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan itu tampak mirip namun di tiap kalimat mengandung pelajaran dan perenungan terpisah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis di buku Nurul Qur'an: "Al-Quran telah menganggap bahwa berbohong adalah setara dengan penyembahan berhala. Allah Ta'ala berfirman, **فَاجْتَنِبُوا** (Hindarilah penyembahan berhala dan berbohong) **الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ** (penyembahan berhala dan berdusta) adalah najis dan hina, karenanya orang harus menjauhi kedua hal ini.

Kemudian, beliau *as* menjelaskan bahwa seseorang menjauh dari Allah disebabkan kebohongan yang dilakukannya dan sebaliknya dikatakan bahwa Dia berlepas diri dari pembohong. Sabda beliau *as*, "Jauhilah penyembahan berhala dan berkata dusta! Dengan kata lain, berbohong juga adalah merupakan berhala."

Orang yang mempercayakan kebohongannya, berarti ia meninggalkan kepercayaannya (ketawakkalannya) pada Allah Ta'ala. Jadi, dalam kebohongannya, seseorang juga meninggalkan Allah. Ketika seseorang meninggalkan kepercayaannya terhadap Allah, akhirnya Dia juga tidak dekat pada orang semacam ini. Beliau *as* bersabda seperti itu dalam buku Filsafat Ajaran Islam.

Menekankan bahwa penyembahan berhala dan berbohong adalah perbuatan yang *najis* (kotor), Hadhrat Masih Mau'ud *as* menginstruksikan para pengikutnya untuk menjauhkan diri dari perbuatan ini. Beliau *as* bersabda dalam Pidato Lahore: "Suatu keharusan bagi manusia untuk menjauhkan diri dari kedustaan dan tiap jenis *syirk* demi penyucian diri."

Selanjutnya, beliau *as* bersabda di sebuah majlis, "Al-Quran telah menganggap berbohong sebagai kotor dan dosa sebagaimana difirmankan, **فَاجْتَنِبُوا الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ** (Hindarilah penyembahan berhala dan berbohong). Perhatikanlah bagaimana di ayat ini Allah Ta'ala menyebut kebohongan setara dengan berhala-berhala. Kebohongan ialah berhala yang sesungguhnya. Jika tidak demikian, tentu seseorang takkan meninggalkan kejujuran dan cenderung ke selainnya. sebagaimana berhala itu tidak ada hakikatnya, begitu pula perkataan dusta tidak merefleksi kecuali kedustaan dan dibuat-buat. Orang-orang yang biasa berbuat dusta kehilangan kredibilitas (kejujuran) hingga sampai batas jika mereka membenarkan persangkaan seseorang yang ada sesuatu kedustaan dalam perkataan mereka. Upaya sungguh-sungguh amat diperlukan bagi orang yang ingin menghentikan kebiasaannya berbohong. Itu bukan hal yang mudah, melainkan untuk waktu yang lama, seseorang harus membuat usaha yang keras. Hanya dengan begitu maka seseorang dapat menanamkan pada dirinya kebiasaan untuk berbicara yang benar dan jujur."<sup>1</sup>

Sebagian kalangan orang biasa berkata bohong di tiap hal. Beliau *as* bersabda bahwa upaya sungguh-sungguh dalam waktu lama amat diperlukan bagi orang yang ingin menghentikan kebiasaannya berbohong.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan penolakan terhadap pemikiran orang-orang yang menganggap kesuksesan-kesuksesan materi pasti tidak akan diperoleh kecuali dengan ketiadaan kejujuran dan sedikit kedustaan. Hal demikian menuntut perlunya kebohongan dan

---

<sup>1</sup> Al-Hakam, jilid 6, no. 31, edisi 31 Agustus 1902, h. 2.

kebohongan itu tidak dapat ditegakkan: “Dikatakan bahwa kedustaan ialah teman seiring penyembahan terhadap berhala. Sebagaimana seorang tuna ilmu membungkukkan kepalanya di depan batu dengan meninggalkan ibadah kepada Allah demikian pula orang yang berbohong mengambil kebohongan sebagai berhalanya sendiri demi meraih tujuannya sendiri dengan meninggalkan kebenaran dan kejujuran. Demikian pula, Allah Ta’ala menganggap kebohongan semisal penyembahan berhala dan menyebut keterkaitan antara keduanya. Sebagaimana penyembah berhala berpandangan sarana keselamatan mereka bersumber dari berhalanya demikian pula pendusta juga memandang kebohongan sebagai berhalanya dan beranggapan akan mendapat keberhasilan melalui berhala [kebohongan] ini. Berapa banyak kejadian berikut ini terjadi tatkala dikatakan, ‘Mengapa anda menyembah berhala? Tinggalkanlah ketidaksucian ini!’ Jawaban mereka ialah, ‘Bagaimana kami meninggalkannya? Kami tidak ada tanpa adanya itu.’ Kemalangan lebih besar apa dari mereka yang menganggap kedustaan sebagai orbit kehidupan mereka. Namun, saya katakan dan tegaskan kepada kalian bahwa kejujuran itulah yang menolong pada akhirnya. Di dalamnya ada kebaikan dan kemenangan.

Ketahuilah dengan yakin bahwa tidak ada kesialan yang seperti kedustaan. Biasanya orang-orang duniawi (materialis) mengatakan, ‘Mereka yang berbicara kebenaran akan ditangkap [dihukum].’ Namun bagaimana bisa saya menerima hal ini? Tujuh tuntutan hukum yang diajukan kepada saya, dengan karunia Allah, saya tidak pernah memerlukan kebohongan bahkan satu ucapan dusta sekalipun, dan tidak pernah kalah dalam kasus-kasus tersebut. Beritahukanlah pada saya apakah saya menderita dengan hebat karena satu saja dari kasus itu? Allah *Ta’ala* Sendiri yang akan mendukung orang benar dan menolongnya dari pihak-Nya. Apakah mungkin orang jujur akan dihukum? Jika terjadi bahwa kejujuran telah dilakukan oleh seseorang tapi ia mendapatkan hukuman, maka tidak ada seorang pun yang akan berkata jujur. Guna meninggikan iman kepada Allah ketika orang-orang benar wafat, mereka pun hidup.”

“Sebenarnya, sebagian orang yang dihukum meski sudah berbicara benar, maka itu bukan disebabkan karena kejujurannya secara langsung, melainkan akibat sebagian perbuatan buruk mereka lainnya yang tersembunyi yang tengah dilakukannya atau kedustaannya yang lain. (Artinya, jika seseorang diantara kalian terlibat dalam kejahatan dan timbul dalam dirinya semangat untuk kebajikan dan kebaikan sementara waktu serta juga kejujuran lalu kemudian ia dihukum maka janganlah berpikiran ia dihukum karena kejujurannya. Tidak demikian. Melainkan hukuman tersebut ialah dampak dari kesalahan-kesalahannya sendiri yang lain dan keburukan-keburukan masa lalunya) Sebab, Allah *Ta’ala* tahu betul mata rantai keburukan dan kejahatan mereka, yaitu mereka telah biasa melakukan kesalahan lain yang banyak sehingga dihukum atas dasar itu.”<sup>2</sup>

Semua catatan dari perbuatan kita disimpan dengan aman oleh Allah Ta’ala. Para hacker (perusak program) dan pelanggar akun komputer orang-orang lain dapat melakukan serangan elektronik yang dapat membuat kehilangan semua data mereka yang diserang, tapi satu orang pun tidak dapat membantu menghapus akun di sisi Allah, bahkan tetap Dia pertahankan. Manusia mungkin bisa lolos dari hukuman duniawi lewat alasan-alasan [helah-helah], namun tidak ada seorang pun yang dapat menipu Allah Ta’ala. Oleh karena itu, kalian harus membiasakan diri dalam kesalehan dan dawam dalam hal itu. Jika seseorang tengah

---

<sup>2</sup> Al-Hakam, jilid 10, no. 17, edisi 17 Mei 1906, h. 4.

beristighfar dan bertekad menghindari keburukan-keburukan maka hendaknya ia berusaha menjaga itu senantiasa.

Sabda Hadhrat Masih Mau'ud yang mengatakan bahwa: "Manusia duniawi berpikir bahwa mereka tidak dapat meninggalkan kebohongan karena mereka tidak dapat bertahan tanpa kebohongan tersebut" tidak hanya berkaitan dengan perkara-perkara yang lebih besar guna meraih keuntungan-keuntungan besar saja, namun keadaan dari manusia manusia duniawi adalah sedemikian rupa sehingga mereka berbohong tentang segala sesuatunya, bahkan perkara yang paling kecil dan sepele sekali pun.

Beberapa hari yang lalu National Geographic menerbitkan edisi majalahnya yang terbaru. Di dalamnya berisi banyak esei dan studi terbesarnya ialah mengenai kebohongan.<sup>3</sup> Riset dan studi yang dilakukan dengan topik 'Kenapa kita berbohong?' di dalamnya [penulisnya] mengemukakan sukses-sukses lahiriah dicapai lewat kebohongan-kebohongan. Seperti yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga telah katakan bahwa orang-orang berpikiran sukses dan keberhasilan takkan dicapai tanpa berbohong.

[Si Penulis] telah menulis hal yang sama, dan juga berusaha membuktikan dalam studi tersebut bahwa sudah tertanam dalam sifat manusia untuk berbohong. Padahal, kebohongan bukanlah sudah tertanam pada fitrat manusia, melainkan, lingkunganlah yang membuat manusia menjadi pembohong. Pada saat orang-orang itu menampak keuntungan-keuntungan duniawi maka mereka beralih ke tema ini penyebaran kebohongan dan untuk mencari pembenaran atas kebohongan dengan mengatakan hal itu menjadi kebiasaan manusia sejak masa kecil, padahal itu bukan tabiatnya melainkan lingkunganlah yang menanamkan kebiasaan ini sejak mereka kecil. Keadaan mereka hingga ke tingkat menerbitkan dengan bangga foto-foto mereka yang ikut serta dalam perlombaan berbohong dan menjadikan mereka pahlawan dan mereka meraih hadiah atas hal itu. Salah seorang 'pahlawan' (juara) tersebut berkata, 'Sebagian cerita yang saya buat terlihat sebagai kisah nyata. Namun, jika saya hapus bagian-bagian bohongnya maka itu menjadi terlihat membosankan dan tidak menarik perhatian orang-orang sehingga mereka mau mengunjunginya dan menjadi bersemangat.' Hal ini juga menegaskan kebenaran sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Dalam artikel tersebut, dikatakan berbagai macam orang, dari anak-anak sampai politisi, dari profesional biasa sampai ilmuwan, kata-kata mereka mengandung kebohongan. Dijelaskan di artikel itu bahwa di dalam masyarakat, ada begitu banyak kebohongan hingga ke tingkat itu dapat kita saksikan dimana-mana di berbagai bidang. Dalam pandangan mereka, tidak ada jalan keluar dari hal ini. [Mereka berkata] 'kita dipaksa untuk berbohong. Kita katakan bahwa tingkat kejujuran di masyarakat Barat sangat tinggi namun setelah membaca artikel ini, sepertinya setiap perkara mereka didasarkan oleh sebuah kebohongan. Survey awal yang mereka lakukan mengungkap bahwa setiap orang mengatakan kebohongan 3 – 4 kali setiap harinya. Setiap kebohongan ada alasannya.

Beberapa dari kebohongan itu bertujuan supaya orang tidak dipandu kearah yang tepat, jika seseorang perlu untuk dibimbing (minta saran atau musyawarah) maka tidak mereka sarankan dengan musyawarah dengan jalan yang tepat, artinya mereka berbohong untuk menipu orang-orang, dan kemudian berbohong untuk menyembunyikan kelemahan-kelemahan

---

<sup>3</sup> Why We Lie: The Science Behind Our Deceptive Ways  
<http://www.nationalgeographic.com/magazine/2017/06/lying-hoax-false-fibs-science/>

mereka dan ada berbagai alasan lain yang untuk itu mereka berbohong. Selanjutnya, penelitian dalam artikel ini mengatakan bahwa orang-orang berbohong demi memberikan kesan tidak benar tentang diri mereka sendiri sedangkan beberapa dari mereka berbohong demi menunjukkan kebanggaan diri sendiri.

Kebohongan-kebohongan ini berskala kecil. Diantara kebohongan-kebohongan yang 'lebih besar', - menurut penulis artikel tersebut - adalah kebohongan diantara suami istri terkait hubungan tidak syar'i mereka dengan pihak lain. Tiap pihak diantara keduanya berbohong demi menutupi dari yang terkait hubungan tersebut. Jika salah satu atau kedua pasangan mempunyai hubungan yang tidak syar'i maka ini pun aib besar di kalangan masyarakat yang disebabkan keleluasaan pertemuan bebas yang mengarah ke sana. Jika ada yang menganalisa situasinya, maka pertengkaran dan perselisihan dalam keluarga, perpisahan dan perceraian terjadi karena orang-orang mengandalkan kebohongan.

Jika setelah memahami elemen fundamental dari psikologi manusia ini, akan jelas bahwa perceraian, *khula'* (pengajuan cerai oleh istri) dan perselisihan di rumah tangga terjadi karena kedustaan. Oleh karena itulah, ayat-ayat yang telah diperintahkan untuk dibacakan saat aqad pernikahan telah hal ini di dalamnya. Diantara firman-Nya ialah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا **“Wahai orang-orang yang beriman, takutlah pada Allah, dan katakanlah perkataan-perkataan yang benar.”** Ayat tersebut lebih lanjut menyatakan: يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ **“Dia akan merahmati apa yang engkau pekerjakan untukmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya akan mendapatkan kesuksesan yang besar.”** (Surah al-Ahzab, :72-73)

Ketika gerakan pembebasan menjadikan lepas hijab (pardah) atas nama kebebasan, dan ketika hijab mulai lepas keraguan muncul dan demikianlah hilangnya rasa percaya sehingga salah satu terpaksa untuk berbohong, maka mulailah mata rantai berbohong seri tak terbatas. Oleh karena itu, AllahTa'ala telah berfirman tentang kebenaran dan kejujuran sebagai pondasi terkait hubungan antara suami dan istri dengan cakupan yang sangat luas sehingga seharusnya tidak ada pembengkokan kebenaran, dan harus ada standar yang tinggi akan kebenaran dan kejujuran. Dengan cara ini, tidak hanya hubungan kalian menjadi menyenangkan, anak-anak kalian juga akan terselamatkan dari banyak isu dan persoalan. Demikianlah, Allah juga akan memaafkan dosa-dosa kalian dan menganugerahi kalian kesuksesan yang besar.

Inilah ajaran indah Islam dan setelah petunjuk yang demikian, kebohongan apapun dalam hubungan pernikahan akan menjadi hal yang memilukan dan dosa yang sangat mengkhawatirkan. Ini adalah hal yang paling fatal dan mengkhawatirkan karena mereka akan tidak menaati perintah-perintah Allah, menghalangi diri mereka sendiri dari pengampunan dosa-dosa dan dari janji Ilahi akan kesuksesan.

Demikianlah, dalam survey ini ada rincian secara persentase dari semua jenis pembohong. Empat kategori terbesar adalah orang-orang yang berbohong untuk menutupi kesalahan, agar mendapatkan keuntungan-keuntungan finansial, keuntungan-keuntungan pribadi jauh melampaui uang, dan agar dapat lolos atau menghindari orang. Inilah hal-hal yang disebutkan oleh survey tersebut. Karenanya, kita harus menganalisa standar-standar dari kebenaran dan kejujuran kita dan selalu menyadari akan hal ini. Dalam kaitannya dengan memberikan kesaksian, Allah Ta'ala melarang untuk memberikan kesaksian palsu. Al Quran menyebutkan: **“Dan mereka yang tidak memberikan kesaksian palsu”.** (Al-Furqan, 73) Karenanya, kita tidak

boleh memberikan pernyataan-pernyataan palsu untuk keuntungan finansial apapun atau untuk mendapatkan sumber daya apapun, ataupun untuk mendapatkan keuntungan lain. Jika kita ingin diperhitungkan diantara para hamba Allah Yang Maha Pengasih dan maju dalam keimanan kita, maka kita harus menghindari kepalsuan-kepalsuan ini.

Teguhlah dan bersaksilah dengan kebenaran sebagaimana firman-Nya, فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ. Dusta sama seperti menyekutukan Allah *Ta'ala*. Segala sesuatu yang membawa kalian jauh dari kebenaran adalah berhala. Tetap teguhlah dan bersaksilah dengan kebenaran tersebut bahkan jika itu bertentangan dengan ayah, saudara maupun kawan-kawan kalian. Apakah ada kedegilan yang lebih berat daripada mereka yang menjadikan kebohongan sebagai orbit kehidupan mereka. Tetapi, saya katakan dan saya tegaskan pada kalian bahwa kejujuran-lah yang menolong kalian hingga akhir. Di dalamnya ada kebaikan dan pertolongan.”

Kita menjauhi kedustaan. Perihal hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan, “Saya tidak perlu menasehatkan pada kalian dalam hal ini supaya jangan menumpahkan darah atau melakukan pembunuhan sebab tidak ada yang mengangkat tangannya untuk menumpahkan darah dengan lalim kecuali bagi orang yang begitu jahat. Namun saya katakan bahwa janganlah membunuh kebenaran dengan menuntut ketidakadilan. Terimalah kebenaran meski seorang anak kecil yang mengatakan itu. Janganlah keras kepala. Andai kalian menemukan kebenaran dari sisi lawanmu, tinggalkan logika kering kalian dan terimalah kebenaran tersebut. (Artinya, jika kamu menemui anak kecil juga yang mengatakan kebenaran dan kejujuran maka ambillah itu darinya tanpa sedikit pun penentangan) Teguhlah dan bersaksilah dengan kebenaran sebagaimana firman-Nya, فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ. Artinya, ‘Jauhilah kedustaan. Sebab, ia tidak lebih kecil dibanding dosa penyembahan berhala. Setiap hal yang memalingkan dirimu dari kiblat kebenaran sesungguhnya berhala di jalanmu. Bersaksilah dengan kesaksian kebenaran meski itu terhadap ayah kalian atau saudara/i kalian atau kawan-kawan kalian. Janganlah sebuah permusuhan menghalangi kalian dari berlaku adil dan obyektif. (Artinya, pencegahan dari berlaku adil juga termasuk kedustaan) Dusta sama seperti menyekutukan Allah *Ta'ala*.

Di tempat lain, dalam Al-Quran, Allah berfirman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali permusuhan sesuatu kaum terhadapmu mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ketakwaan itu terdapat di dalam berlaku adil. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Surah Al-Maidah, 5:9)

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda berhubungan dengan hal ini, “Saya katakan dengan sebenar-benarnya bahwa memperlakukan musuh dengan penuh hormat adalah hal yang mudah. Namun, melindungi hak-hak para musuh dan tidak melepaskan keadilan dan persamaan hak dalam tuntutan hukum melawan mereka adalah sangat sulit. Itu hanya pantas dan bisa dilakukan oleh orang-orang yang paling pemberani saja.

Sebagian besar orang menampakan rasa belas kasih terhadap musuh mereka dan memperlakukan mereka dengan kata-kata manis, namun sembari merampas hak-hak mereka. (Yaitu, tidak segan berbohong demi merampas hak-hak mereka dan memperlakukannya

dengan tidak adil) Seorang saudara mengasihi saudaranya namun juga menipunya dan merampas hak-haknya dalam bungkus kasih sayang. Contohnya, ada seorang petani yang menuliskan nama namun, di segi lainnya ia menampakkan kecintaan padanya seolah-olah telah berkorban demi dia.”<sup>4</sup>

Lantas, sifat dan ciri lain yang harus merupakan bagian dari etiket seorang mukmin dan sesuatu yang menarik kedekatan Allah Ta’ala adalah sifat rendah hati dan kebencian terhadap kesombongan. Berkaitan dengan mereka yang sombong, Allah Ta’ala berfirman: وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ **“Dan jangan berpaling dari orang lain dalam kesombongan atau berjalan di atas bumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai para pembual yang menyombongkan diri.”** (Surah Luqman, 31:18)

Hadhrat Masih Mau’ud as telah menyebutkan hal ini dalam tulisan-tulisan beliau di banyak kesempatan dengan sabdanya, “Iya, terdapat orang-orang yang derajatnya ratusan ribu kali di bawah para Nabi *‘alaihimus salam*, yang baru beberapa hari mengerjakan shalat kemudian mulai *takabbur*. Demikian pula puasa dan haji yang dikerjakannya bukan menimbulkan *tazkiyah* (penyucian diri) malah timbul *takabbur*.”

Di hari-hari Ramadhan ini juga orang-orang berusaha untuk beribadah kepada Allah. jika mereka mendapat taufik untuk itu atau melihat mimpi-mimpi yang benar, mereka ditimpa rasa amat bangga. Hendaknya meninggalkan keadaan ini dan fokus pada istighfar yang banyak. Beliau *as* bersabda, “Ingatlah, *takabbur* itu datang dari setan dan menjadikan pelakunya sebagai setan. Selama manusia tidak mengosongkan diri dari kesombongan maka itu akan membuatnya tidak mampu menerima kebenaran atau meraih karunia Ilahi sebab kesombongan tersebut menjadi perintang di jalan-Nya. Janganlah bertakabbur dalam bentuk apapun. Jangan [*takabbur*] dari segi ilmu, jangan pula dari segi kesejahteraan, jabatan dan kehormatan, jangan pula karena perkauman (kebangsaan), kelompok dan nasab (garis keturunan). Sebab, kebanyakan *takabbur* timbul dari hal-hal itu dan disebabkan anggapan-anggapan seputar itu.

Selama manusia tidak menyucikan dirinya dari kesombongan, selama itu pula ia tidak dapat terpilih sebagai orang saleh dalam pandangan Allah *Ta’ala*, dan *ma’rifat* yang membakar unsur-unsur hasrat yang tidak baik tidak akan dianugerahkan kepadanya (selama seseorang tidak menjauhkan diri dari keangkuhan dan menerapkan kerendahan hati, selama itu pula ia tidak memperoleh *ma’rifat* yang mengakhiri keinginan-keinginan buruk dan semangat-semangat nafsu buruk) karena bangga diri tersebut ialah bagian dari setan, dan Allah membencinya. Setan telah menyombongkan diri juga dan memandang dirinya lebih tinggi dari Adam dengan mengatakan *أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ* ‘aku lebih baik dari dia karena Engkau telah ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.’ (Surah Al-A’raf, 7:13) Sebagai dampaknya, ia diusir dari hadapan Allah...Namun, Adam yang bersalah dengan *ma’rifatnya* akan Allah telah mengakui kelemahannya dan dianugerahi karunia Allah. Adam mengetahui bahwa ia tidak mungkin dapat menyelesaikan sesuatu hal tanpa doa. Demi hal itu, ia berdoa, رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ‘Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, tentu kami akan menjadi orang-orang yang merugi.’” (Surah Al-A’raf, 7:24)

---

<sup>4</sup> Nurul Qur’an roqm 2, Ruhani Khazain jilid 9, h. 409-410

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Ini adalah rahasia dibalik peristiwa ketika Nabi Isa as disapa oleh seseorang yang mengatakan: 'O, guru yang baik', yang mana Nabi Isa as menjawab: 'Mengapa engkau memanggilkku baik?'<sup>5</sup> Orang-orang Nasrani yang tuna ilmu di masa ini berkata bahwa arti sesungguhnya pernyataan ini adalah: 'Kenapa engkau tidak memanggilkku Tuhan?' meskipun Nabi Isa as menjawab dalam cara yang paling halus, yang mana itu memang merupakan sifat istimewa para Nabi. Beliau menyadari penuh bahwa kebaikan hakiki hanya dapat datang dari Allah Ta'ala Sendiri saja. Dia-lah sumbernya dan dari-Nyalah turun sehingga Dia karuniakan itu kepada yang Dia kehendaki dan Dia hapus itu dari siapa yang Dia kehendaki. Namun, orang-orang yang bodoh itu menjadikan pandangan yang elok dan sesuai dengan takdir ini sebagai hal yang bercacat dan mereka beralih dengan menetapkan Isa sebagai orang yang sombong padahal beliau seorang yang amat rendah hati."

**Selanjutnya, beliau menyebutkan mengenai jalan untuk penyucian diri:** "Inilah jalan yang terbaik untuk penyucian diri, dalam pandangan saya. Tidak ada jalan lain yang lebih baik dari seseorang mengosongkan dari keangkuhan dan kebanggaan diri di setiap jenisnya, (jika ia ingin menyucikan diri, wajib baginya untuk memfanakan diri dari keangkuhan) baik itu jenis keangkuhan karena ilmunya, keluarganya atau hartanya. Tatkala Allah Ta'ala mengaruniakan pada seseorang mata cemerlang maka itu yang membuatnya paham bahwa setiap cahaya yang menyelamatkan dari kegelapan-kegelapan itu datang dari Langit. Hal yang sebenarnya, manusia memerlukan cahaya samawi di tiap waktu sebagaimana juga mata jasmani tidak mampu melihat tanpa turunnya cahaya matahari yang turun dari langit. Serupa dengan itu, cahaya ruhani yang menghapuskan seluruh kegelapan dan menciptakan dengan itu cahaya ketakwaan dan kesucian sesungguhnya datang dari Langit saja.

Sebenarnya, dan dengan *haq* (kebenaran), saya katakan bahwa ketakwaan, iman, ibadah dan kesucian manusia seluruhnya datang dari Langit. Semua itu dapat diraih tergantung kepada karunia Allah *Ta'ala*. Jika Dia menghendaki Dia tetap memeliharanya dan jika tidak, Dia melenyapkannya.

Pada kenyataannya, *ma'rifat* sejati adalah apabila seseorang menganggap dirinya tidak berharga dan kosong sepenuhnya seraya merebahkan diri di ambang pintu Ilahi dan dengan sangat merendahkan diri selalu memohon karunia Allah *Ta'ala*, dan meminta nur *ma'rifat* yang membakar hangus gairah nafsu, menciptakan sebuah nur dalam jiwanya dan menciptakan kekuatan untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Jika setelah itu ia memperoleh bagian dari karunia Allah *Ta'ala*, diberi kesempatan untuk memperoleh keluasan rezeki dan kelapangan hati maka pada waktu itu janganlah ia bersikap angkuh dan bangga diri melainkan harus lebih merendahkan diri dan lemah lembut. (Artinya, ia harus tambah rendah hati disebabkan turunnya karunia Ilahi ini) Sebab, setiap kali seseorang lebih banyak menganggap diri tidak berharga dan sangat rendah maka lebih banyak pula Allah *Ta'ala* menganugerahi aliran-aliran karunia dan nur kepadanya, yang akan memberi kekuatan dan cahaya kepadanya.

Jika manusia berpegang teguh kepada akidah itu maka mudah-mudahan dengan karunia Allah *Ta'ala* keadaan akhlaqnya akan menjadi sangat indah. Di dunia ini menganggap diri

---

<sup>5</sup> Matius, 19:16-17; Dan lihatlah, seraya mendekat, seseorang berkata kepada-Nya, "Guru yang baik, kebaikan apakah yang harus aku lakukan supaya aku memperoleh hidup yang kekal?" Dan Dia berkata kepadanya, "Mengapa engkau mengatakan Aku baik? Tak ada seorang pun yang baik, kecuali satu, Namun, jika engkau ingin masuk ke dalam hidup, peliharalah perintah-perintah."



sebagai seseorang (sesuatu) pun adalah takabbur dan hal inilah yang membuatnya merasa besar kepala. Kemudian, keadaan manusia demikian rupa buruknya sehingga saling melaknat dan menganggap hina satu terhadap yang lain. Maka, menjadi satu hal yang pasti bahwa diantara cara menghentikan keangkuhan dan jalannya ialah manusia mengkaitkan semua hal kebaikan (kelebihan) yang ada padanya kepada Allah Ta'ala."

...

Arogansi menghancurkan kerohanian seseorang dan membuat dia menjauh dari Tuhan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai hal ini, "Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Mulia. Dia mendidik manusia dalam segala hal dan merahmatinya, dan karena rahmat ini Dia mengirimkan para Nabi dan para Rasul untuk menyelamatkan orang-orang dari kehidupan yang terkontaminasi pelanggaran-pelanggaran. Namun, *takabbur* adalah penyakit yang sangat berbahaya. Jika timbul hal ini dalam diri seseorang, maka baginya kematian ruhani. Saya tahu dengan yakin bahwa penyakit ini lebih buruk dari pembunuhan. Seorang yang *takabbur* menjadikan dirinya saudara setan karena *takabbur-lah* yang menjadikan kehancuran bagi setan dan menghinakannya. Alhasil, syarat seorang *mu-min* adalah jangan hendaknya ia *takabbur*, justru di dalam dirinya hendaknya dijumpai sikap rendah hati, dan ini merupakan ciri khas para utusan Allah. Dalam diri para Nabi terdapat kerendahan hati, dan sifat ini paling banyak ada pada diri Rasulullah *saw*. Seorang pelayan beliau ditanya, 'Bagaimana perlakuan Rasulullah *saw* terhadap engkau?' dia berkata, 'Sejatinya, beliau justru yang lebih banyak mengkhidmati saya. اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وبارك وسلم *Allohumma sholli 'ala Muhammadin wa 'ala aali Muhammadin wa baarik wa sallim.*<sup>6</sup>

Hadhrt Masih Mau'ud *as* mengatakan kelompoknya, yang direkomendasikan dalam hal ini: "Keangkuhan adalah umum secara luas di dunia. Para Ulama (orang-orang berilmu) terinfeksi keangkuhan ini karena adanya ilmu pengetahuan mereka. Tetapi pelaku Tasawuf pun kondisi mereka tidak baik-baik saja. Hal demikian karena ketidakpedulian pada perbaikan jiwa. Minat mereka hanya pada segi jasmani saja. Demi hal itu kalian dapati pada diri mereka terdapat usaha yang bersungguh-sungguh dan perbuatan-perbuatan dalam corak pemikiran, perenungan keras dan lain-lain yang mana itu tidak ada jejaknya dalam sumber mata air kenabian (yaitu kita tidak menemukan kesan usaha keras dan penjelasan mereka dalam kehidupan Nabi *saw*) saya melihat mereka tidak peduli tentang sama sekali membersihkan hati mereka. Mereka semata-mata jasad-jasad yang tidak memiliki efek terhadap spiritualitas. (usaha yang bersungguh-sungguh mereka itu tidak memberi penghargaan pada penyucian hati dan tidak mendapat cahaya pengetahuan yang benar), zaman ini benar-benar hampa sepenuhnya. Sunnah Nabi *saw* ditinggalkan dan benar-benar dilupakan."

Demikianlah, Tuhan sekarang ingin mengembalikan masa Nubuwwah sekali lagi dan menetapkan ketakwaan dan kesucian dalam hati orang-orang; dan dia telah menginginkan itu melalui Jemaat ini. Menjadi tugas Anda untuk *ishlah* secara nyata dengan jalan yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad *saw*. Artinya, Tuhan sekarang ingin menempatkan semua perbuatan baik ini, penciptaan ketakwaan dan memperkuat iman melalui Jemaat ini sehingga menjadi tugas Anda sekalian untuk minat dalam reformasi secara nyata sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad *saw*.

---

<sup>6</sup> Al-Hakam, 10 November 1905, Malfuzhat jilid 4, hal 437-438

Kita berdoa semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik supaya kita dapat meninggalkan semua keburukan dan menerapkan semua moralitas yang tinggi dengan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw dan menapaki di jalan yang beliau tuntun kita untuk menapakinya sampai kita mencapai kebenaran yang membawa kita dekat dengan Tuhan, dan kita mencapai kerendahan hati yang membuat kita meraih ridha Allah, dan kita berada dalam prasangka baik Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap para anggota Jemaat beliau *as*. Aamiin.

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Bantuan teks terjemahan dari Ratu Gumelar